

Penguatan Sistem Manajemen Sosial Pesantren dalam Mewujudkan Lingkungan *Anti-Bullying* Melalui Pendekatan *Ukhuwah Diniyah Islamiyah*

Hisbidaturrosidah¹, Lisna Apriza², Safira Cahyani³, Alvina Putri Vebriana⁴, Agus Kurnia⁵

Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat

aguskurnia@unram.ac.id

Article Info

Volume 3 Issue 2

June 2025

DOI :

10.30762/welfare.v3i2.2482

Article History

Submission: 21-06-2025

Revised: 22-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 29-06-2025

Keywords:

Bullying, Islamic

Brotherhood, Islamic

Boarding School, Student

Character, Islamic Education

Kata Kunci:

Bullying, Ukhuwah

Diniyah Islamiyah,

Pesantren, Karakter Santri,

Pendidikan Islam



Copyright © 2025 Hisbidaturrosidah,
Lisna Apriza, Safira Cahyani, Alvina
Putri Vebriana, Agus Kurnia

Welfare: Jurnal Pengabdian

Masyarakat is licensed under a Creative
Commons Attribution-Share Alike 4.0
International License.

Abstract

Bullying is a form of violence that often occurs among students, including in Islamic boarding schools, and has serious impacts such as trauma and death, thus threatening the quality of education. This community service activity aims to increase students' awareness of the importance of solidarity and Islamic brotherhood as an effort to prevent bullying behavior at the Madrasatul Quraniyah Islamic Boarding School, West Lombok. Islamic boarding schools have a strategic role in shaping character and strengthening the values of brotherhood. The method used is service-learning through material delivery, discussion, questions and answers, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results showed a significant increase in students' understanding of bullying and Islamic brotherhood, as evidenced by the dominance of "Agree" and "Strongly Agree" answers in the post-test. This brotherhood-based approach has proven effective in preventing bullying and strengthening solidarity in Islamic boarding schools, as well as supporting the achievement of SDGs point 4 (Quality Education) and point 16 (Peace and Justice).

Abstrak

Bullying adalah bentuk kekerasan yang sering terjadi di kalangan pelajar, termasuk di lingkungan pesantren, dan berdampak serius seperti trauma hingga kematian, sehingga mengancam kualitas pendidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya solidaritas dan ukhuwah diniyah Islamiyah sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di Pondok Pesantren Madrasatul Quraniyah, Lombok Barat. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai persaudaraan. Metode yang digunakan adalah service-learning melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman santri tentang bullying dan ukhuwah Islamiyah, terbukti dari dominasi jawaban "Setuju" dan "Sangat Setuju" pada post-test. Pendekatan berbasis ukhuwah ini terbukti efektif dalam mencegah bullying dan memperkuat solidaritas di lingkungan pesantren, serta mendukung capaian SDGs poin 4 (Pendidikan Berkualitas) dan poin 16 (Perdamaian dan Keadilan).

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian para santri. Dalam kehidupan komunal yang padat dan intensif, interaksi antar individu sangat tinggi, sehingga rentan terhadap munculnya konflik sosial, termasuk tindakan bullying. Perundungan di lingkungan pesantren bisa terjadi dalam bentuk ejekan, pengucilan, bahkan kekerasan fisik atau verbal, yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang dan persaudaraan (Zakiyullah & Sofa, 2025). Bullying bukan hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan preventif dan solutif berbasis nilai-nilai Islam untuk mencegah dan menghapus praktik tersebut.

Korespondensi:

Agus Kurnia

aguskurnia@unram.ac.id

Konsep *ukhuwah diniyah* Islamiyah, yang berarti persaudaraan dalam ikatan keimanan dan keislaman, menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis di antara para santri. *Ukhuwah diniyah* tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial – di mana setiap Muslim dipandang sebagai saudara yang harus diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang (La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, 2022). Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga hubungan sesama Muslim dan melarang keras segala bentuk permusuhan, termasuk mencela atau menyakiti satu sama lain. Dengan memperkuat kesadaran akan nilai *ukhuwah* ini, pesantren dapat membentuk budaya sosial yang inklusif dan penuh empati, yang menjadi benteng terhadap perilaku perundungan. Nilai-nilai ini harus ditanamkan melalui pendidikan karakter berbasis Islam sejak dini.

Solidaritas antar santri juga merupakan komponen utama dalam memperkuat kehidupan sosial yang sehat di pesantren. Ketika para santri saling membantu, menghargai, dan merasa sebagai satu keluarga besar, maka suasana positif akan tercipta dan menjadi benteng alami dari perilaku menyimpang seperti bullying (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Kegiatan-kegiatan pesantren seperti *halaqah*, gotong royong, dan diskusi kelompok dapat dijadikan sarana memperkuat solidaritas dan empati. Lebih dari itu, pembiasaan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif membentuk pribadi yang menghargai sesama. Dalam konteks ini, pendidikan sosial berbasis nilai keislaman menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Selain dari lingkungan santri, peran Kyai, ustaz, dan pengurus pesantren sangat menentukan dalam membentuk budaya anti-bullying (Tajussubki & Syahputra, 2024). Keteladanan dari para pemimpin pesantren akan menjadi contoh konkret bagi para santri dalam berperilaku. Penguatan kurikulum akhlak, bimbingan konseling Islami, serta forum komunikasi terbuka antara santri dan pengurus dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan sosial yang sehat (Marliah & Kartika, 2018). Pendidikan yang hanya menekankan hafalan atau kognitif tanpa membangun kesadaran sosial berisiko mengabaikan masalah psikososial yang nyata terjadi di lapangan. Oleh karena itu, pengasuhan dan pembinaan karakter harus berjalan seimbang dan berkesinambungan.

Dengan demikian, membangun pesantren yang bersatu dalam semangat *satu hati tanpa bullying* bukanlah sekadar slogan, tetapi sebuah panggilan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai *ukhuwah* dan solidaritas Islam. Tantangan sosial yang muncul dalam kehidupan santri harus dihadapi dengan pendekatan yang holistik: spiritual, edukatif, dan kultural. Pesantren harus menjadi contoh nyata dari masyarakat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, di mana kekerasan dan perundungan tidak mendapat tempat. Melalui penanaman nilai *ukhuwah diniyah* Islamiyah dan pembinaan karakter yang berkesinambungan, para santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Umam et al., 2025). Dengan kesadaran kolektif dan komitmen semua pihak, budaya anti-bullying akan dapat ditegakkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren.

Pada tahun 2024, terjadi peristiwa memilukan di salah satu pesantren di Lombok, di mana seorang santriwati meninggal dunia akibat tindakan bullying yang dilakukan oleh sesama santri (Tempo.co, 2024). Kejadian ini diberitakan oleh beberapa media lokal seperti *Inside Lombok*, *Hai Lotim*, dan sejumlah media lainnya, yang menyoroti lemahnya sistem pengawasan serta kurangnya kesadaran terhadap bahaya perundungan dalam lingkungan pesantren (Handayani, 2024). Bullying dalam konteks ini tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga tekanan mental dan sosial yang dilakukan secara berulang, hingga berdampak fatal bagi korban (Andrews et al., 2023). Ironisnya, pelaku kekerasan sering kali adalah rekan satu lingkungan yang seharusnya menjadi saudara dalam bingkai *ukhuwah* Islamiyah. Tragedi ini menjadi pengingat keras akan pentingnya membangun solidaritas, memperkuat pendidikan akhlak, dan menumbuhkan budaya anti-bullying di lingkungan pesantren demi mewujudkan persaudaraan sejati antar santri.

Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai *ukhuwah* Islamiyah menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku bullying di lingkungan pesantren. Ketika ajaran Islam tentang kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama tidak tertanam dengan baik, maka santri lebih mudah terjerumus dalam sikap merendahkan atau menyakiti orang lain. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengawasan serta kurangnya peran aktif dari pendidik dan pengurus pesantren dalam memberikan keteladanan. Nilai-nilai keagamaan seharusnya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan pemahaman agama yang kuat, potensi perilaku menyimpang seperti bullying dapat ditekan secara signifikan (Rosadi & Malihah, 2024).

Selain itu, lemahnya bimbingan spiritual dan sosial dalam pesantren dapat menciptakan celah bagi tumbuhnya kekerasan antar santri. Situasi ini mirip dengan fenomena pergaulan bebas di luar pesantren, di mana rendahnya kualitas pendidikan agama dan kurangnya dukungan

emosional dari lingkungan menjadi faktor pendorong perilaku negatif (Abdul Razak et al., 2019). Dalam konteks pesantren, ketiadaan ruang dialog dan pembinaan karakter yang konsisten juga berkontribusi terhadap ketidakharmonisan hubungan antar individu. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diintegrasikan dengan pendekatan akhlak dan pembinaan ukhuwah yang aktif dan konkret. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan santri.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Service Learning*, yaitu pendekatan yang menggabungkan pelayanan langsung kepada masyarakat dengan penerapan keilmuan secara kontekstual (Afandi et al., 2022). Objek pengabdian adalah para santriwati Pondok Pesantren Madrasatul Quraniyah yang berlokasi di Jl. Biduri No.25, Sandik, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2025 dengan fokus pada peningkatan pemahaman tentang bullying di kalangan remaja pesantren. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada lima tahapan utama. Pertama, tahap investigasi dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan pengurus pesantren untuk mengidentifikasi kebutuhan santriwati. Kedua, tahap perencanaan dan persiapan dilakukan dengan menyusun materi, menyiapkan instrumen pre-test dan post-test, serta menyusun skenario pelaksanaan. Ketiga, tahap aksi (pelaksanaan) mencakup pembukaan, pemberian pre-test, penyampaian materi interaktif tentang bullying, diskusi, post-test, dan penutupan. Keempat, tahap refleksi dilakukan dengan memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan kesan, pemahaman baru, dan pengalaman mereka. Kelima, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program, baik dari sisi peningkatan pemahaman melalui hasil pre dan post-test, maupun dari umpan balik peserta dan pihak pesantren. Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berdampak langsung terhadap masyarakat sasaran.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip persaudaraan atau *ukhuwah diniyah Islamiyah*. Nilai ini mengandung makna hubungan antar individu yang dibangun atas dasar keimanan, saling peduli, menghormati, dan menjaga keharmonisan sosial. Sayangnya, dalam praktik keseharian, masih dijumpai perilaku yang bertentangan dengan semangat ukhuwah tersebut, seperti tindakan perundungan atau bullying – baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Fenomena ini tidak hanya mengganggu iklim pembelajaran, tetapi juga mencederai nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi pesantren. Tindakan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan kemuliaan setiap manusia. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik dari mereka yang merendahkan,” (QS. Al-Hujurat: 11). Ayat ini menegaskan larangan mencela dan merendahkan orang lain sebagai bentuk ketakwaan sosial dalam Islam.

Rasulullah SAW pun menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari tindakan yang menyakiti sesama. Dalam sebuah hadis beliau bersabda, “Seorang Muslim adalah

saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh),” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi fondasi etika sosial dalam Islam, khususnya dalam konteks kehidupan pesantren, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan saling melindungi. Solidaritas sejati tidak hanya tercermin dalam kerja sama saat belajar dan beribadah, tetapi juga dalam kepedulian terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis teman sejawat.

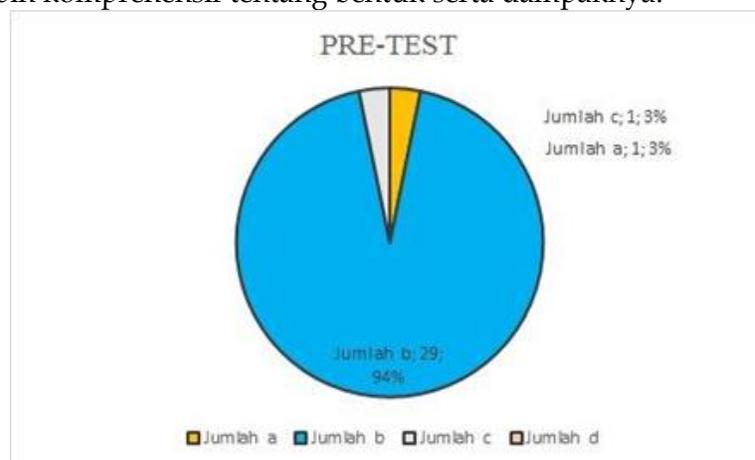
Mengusung tema “Satu Hati Tanpa Bullying”, para santri diajak untuk menjadi agen perubahan dalam membangun budaya pesantren yang inklusif, harmonis, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Persaudaraan dalam Islam bukan hanya sebatas slogan, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk menumbuhkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial – sejalan dengan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-test

Pada tanggal 20 Mei 2025, kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan “Satu Hati Tanpa Bullying: Membangun Solidaritas dan Persaudaraan Santri dalam Ukhuwah Diniyah Islamiyah” dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasatu Qur’aniyah, Jl. Biduri No.25, Sandik, Kec. Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa santriwati. Acara diawali dengan sambutan hangat dari ketua asrama santriwati, pengenalan mahasiswa penyelenggara, serta penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan. Para siswa menyambut dengan antusias, menunjukkan kesiapan mereka untuk mengikuti pembahasan mengenai pentingnya ukhuwah dan menjauhi tindakan bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren maupun sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yakni pre-test, penyampaian materi, dan post-test. Tahap awal kegiatan diawali dengan pre-test, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal para santri mengenai konsep bullying dan nilai-nilai ukhuwah diniyah Islamiyah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar santri memilih jawaban yang sama, yaitu opsi “b”, dengan persentase mencapai 94%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun para santri telah memiliki pemahaman dasar mengenai definisi bullying, namun pengetahuan tersebut masih terbatas pada aspek permukaan dan belum mencakup pemahaman yang lebih komprehensif tentang bentuk serta dampaknya.



Grafik 1. Hasil Pre-test

Sebagaimana yang ditunjukkan di Gambar 1, sebelum penyampaian materi, dilakukan uji kemampuan para santri mengenai pemahaman tentang bullying dan di akhir kegiatan, siswa diberikan evaluasi berupa tes untuk mengukur pemahaman mereka. Meski beberapa jawaban tidak sesuai dengan topik, secara umum siswa menunjukkan minat dan keterlibatan terhadap isu solidaritas dan *ukhuwah diniyah Islamiyah* yang diangkat dalam kegiatan ini.

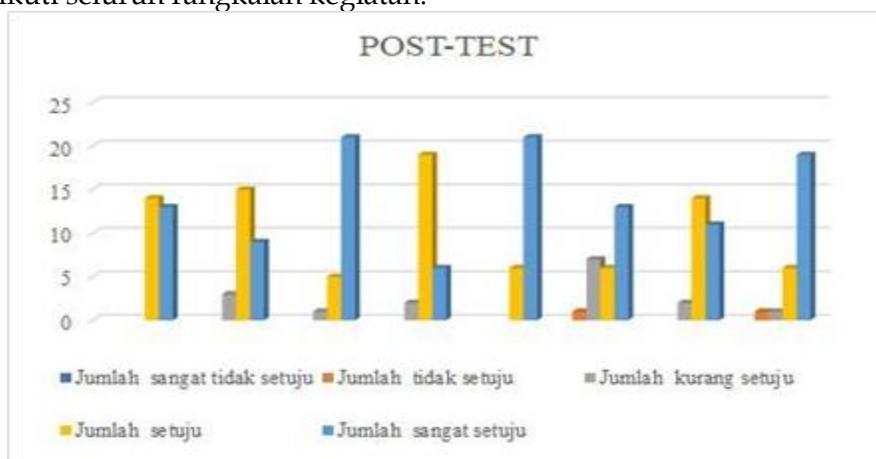
Selanjutnya yaitu penyampaian materi, pada materi pertama disampaikan tentang pentingnya *ukhuwah diniyah Islamiyah* dan solidaritas antar santri. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah untuk menanamkan kembali makna persaudaraan dalam Islam sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mencegah perilaku menyimpang seperti bullying. Dalam sesi ini, para santri mulai memahami bahwa *ukhuwah diniyah* tidak hanya berkaitan dengan keimanan, tetapi juga mencakup aspek sosial seperti menghargai, membantu, dan menjaga perasaan sesama. Penyampaian ini sangat relevan dengan penelitian Alwi (2021), yang menekankan bahwa *ukhuwah Islamiyah* merupakan pilar penting dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan santri, sehingga dapat menjadi benteng terhadap praktik kekerasan dan perundungan.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Pada materi kedua, fokus diberikan pada penjelasan tentang bentuk-bentuk dan dampak bullying. Materi ini disampaikan dengan tujuan untuk membangun kesadaran santri terhadap bahaya psikologis, sosial, dan spiritual dari tindakan bullying. Dalam sesi ini, beberapa santri mulai terbuka dan menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait perundungan yang pernah mereka alami atau saksikan. Diskusi berlangsung interaktif dan penuh empati, yang menunjukkan bahwa para santri cukup memahami substansi materi. Penyampaian materi ini sangat penting, mengingat adanya kasus nyata *bullying* di salah satu pesantren di Lombok Timur pada tahun 2024, yang menyebabkan kematian seorang santriwati. Kegiatan peningkatan kesadaran melalui penyuluhan interaktif ini terbukti cukup efektif dilakukan, sehingga perlu dilakukan secara masif agar perilaku *bullying* bisa disadari dan dicegah secara optimal di berbagai kalangan (Hayyin et al., 2025).

Kegiatan ditutup dengan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman santri setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Grafik 2. Hasil Post-test)

Berdasarkan hasil analisis grafik pre-test dan post-test yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta didik setelah diberikan materi

mengenai bullying dalam perspektif Islam. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memilih jawaban yang sama, yaitu opsi "b" dengan persentase mencapai 94%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal, siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai definisi bullying, namun pemahaman tersebut masih terbatas pada jawaban tertentu dan belum mencakup berbagai aspek yang lebih luas.

Setelah dilakukan pembelajaran melalui presentasi interaktif, hasil post-test memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Berdasarkan grafik post-test, distribusi jawaban siswa terhadap indikator kepuasan menunjukkan mayoritas memilih kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju". Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap konsep bullying dan pentingnya solidaritas meningkat secara signifikan setelah diberikan materi. Hal ini terlihat dari perbandingan data pre-test dan post-test, di mana terjadi perubahan persepsi dan peningkatan kesadaran yang cukup mencolok. Indikator seperti kemudahan pemahaman materi, relevansi contoh yang diberikan, dan motivasi untuk menolak bullying di lingkungan sekitar memperoleh penilaian positif dari sebagian besar siswa. Selain itu, aspek penyampaian materi oleh pemateri yang menarik dan interaktif juga mendapatkan apresiasi yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam distribusi jawaban siswa yang cenderung positif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Alwi (2021), yang menekankan pentingnya penguatan nilai ukhuwah Islamiyah dalam rangka pencegahan bullying di lingkungan pesantren. Menurut penelitian tersebut, ketika nilai-nilai keislaman diinternalisasi secara konsisten, para santri akan memiliki bekal etika sosial yang kuat dan mampu menolak perilaku kekerasan dalam bentuk apa pun.

Kegiatan di tutup dengan pemberian *doorprize* kepada santri yang menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung dan sesi foto bersama. Pemberian *doorprize* yang merupakan suatu *reward* ini bukan sekadar bentuk apresiasi simbolik, melainkan juga merupakan bagian dari strategi edukatif untuk mendorong keterlibatan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran (Damayanti & Yuliati, 2024). Santri yang aktif bertanya, berdiskusi, atau berbagi pengalaman terkait bullying diberikan penghargaan untuk memotivasi santri lainnya agar lebih terbuka dan antusias dalam menyerap materi. Metode insentif seperti ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan partisipatif. Selain itu, pemberian hadiah ini juga menjadi bentuk penghargaan terhadap keberanian dan kepedulian santri dalam mengangkat isu sosial yang penting seperti bullying, yang sering kali dianggap sensitif untuk dibicarakan di lingkungan pesantren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai ukhuwah diniyah Islamiyah secara terencana dan interaktif berhasil meningkatkan pemahaman santri tentang bullying serta membentuk sikap solidaritas yang lebih baik di lingkungan pesantren. Sebagian besar santri menunjukkan respons positif terhadap materi yang disampaikan dan merasa termotivasi untuk mencegah tindakan bullying di sekitar mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pendidikan agama yang terpadu dengan pembinaan akhlak dan keteladanan para pendidik dalam membangun budaya pesantren yang harmonis, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Ke depan, model pembelajaran berbasis *ukhuwah diniyah Islamiyah* diharapkan dapat diimplementasikan secara konsisten untuk menciptakan suasana pesantren yang kondusif, mendukung pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial santri secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, A., Jannah, F., & Saleh, K. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i2.1582>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat. In J. Suwendi; Basir, Abd; Wahyudi (Ed.), *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Vol. I*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Agusty, R. U. B., Khodir, Q. A., Dhiyaa A, M., Kurnia, A. D., Rosidah, D., & Amatullah, A. A. (2025). Pemberdayaan Siswa melalui Program Edukasi Kenakalan Remaja untuk Menciptakan Generasi Beretika. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2070>
- Alwi, S. (2021). Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe. In CV. *Pusdikra Mitra Jaya*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and

- the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/S42380-023-00170-0>
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Damayanti, A. L., & Yuliati, N. (2024). Penerapan Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP PGRI 13 Kota Bogor. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 37–44.
- Handayani, D. (2024). *Krisis Eksistensi Jadi Faktor Penyebab Anak Lakukan Perundungan*. Inside Lombok. <https://insidelombok.id/pendidikan/krisis-eksistensi-jadi-faktor-penyebab-anak-lakukan-perundungan/>
- Hayyin, F., Surani, D., Panudju, A. T., & Supriyadi. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 236–241. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2202>
- La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, S. Zur. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Maghfiroh, B. A., Uut Nur Laili, & Hafidhoh, Y. (2025). Optimalisasi Manajemen Pelatihan bagi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Efektivitas Bimbingan Perkawinan dan Pencegahan Bullying di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 140–146. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2170>
- Marliah, M., & Kartika, P. (2018). Kontribusi komunitas hayu maca dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini di kota cimahi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 133. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1516>
- Meidinata, E., Miftahurrohman, S., Mawadati, Z., Rochim, A. F., Anfanani, A., Fadilah, F. N. F., ... Robingaton, R. (2024). Penguatan Karakter Remaja melalui Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 578–582. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1596>
- Rosadi, K., & Malihah, N. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perundungan pada Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 134–152.
- Tajussubki, & Syahputra, M. R. (2024). Peran Pimpinan Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di Dayah Darul Ma'rifah Banda Baro Aceh Utara. *jurnal at-tarbiyyah: jurnal pendidikan islam*, 10(1), 19–30.
- tempo.co. (2024). *santriwati pondok pesantren Al Aziziyah Meninggal, Diduga Korban Perundungan*. TEMPO. <https://www.tempo.co/arsip/santriwati-pondok-pesantren-al-aziziyah-meninggal-diduga-korban-perundungan--44752>
- Tutik Astuti. (2023). Penyuluhan Pengembangan Program Cipta Reproduksi Sehat Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi Di SMK Yappi Wonosari Kabupaten Gunungkidul. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 319–313. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.552>
- Umam, C., Yenuri, A. A., Kiai, U., Faqih, A., & Java, E. (2025). Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Pesantren Al Hassan Rembang. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2), 39–47. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdnpn/article/view/1999>
- Yulaikha, A. A., Alfiyah, P. F., Setiawan, M. W., Alfuadi, A. F., Nashrullah, A., Prameswari, A. D., ... Fikriyah, V. (2024). Edukasi dan Pencegahan Pergaulan Bebas bagi Remaja Desa melalui Program LANCER sebagai Sarana Penguatan Nilai Sosial Positif di Desa Kedak. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 611–616. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1599>
- Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 301–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.